

OPTIMALISASI ACTIVITY SUPPORT DI TAMAN SUDIRMAN SEMARANG

Article History:

First draft received:
9 November 2021

Revised:
24 Desember 2021

Accepted:
25 Januari 2022

First online:
28 Januari 2022

Final proof received:
Print:
28 Januari 2022

Online
28 Januari 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)
GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Juma Arsitektur)
IAI
AJPKM

Ceratomia Sonaesti¹
Suzanna Ratih Sari²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang
Email: ceratomiasonaesti@gmail.com
ratihsaris@yahoo.com

Abstract: *One of the active public open spaces in Semarang is Taman Sudirman, also functions as green open space, so it has benefits both the community and environment. Various activities occur are physical activities, recreation, socialization and street vendors. Public open spaces become attractive and lively if there are various activities. The diversity of activities occurs if supported by optimal activity support. So, it's necessary to study whether the activity support have been optimal, so peoples can doing various activities. The research method is descriptive qualitative by making direct observations, literature studies and interviews to visitors and street vendors. The results, there are several supporting activities that are not optimal yet, so the activities that occur are still limited. The most dominant activity support is street vendors which give meaning to this park. So it's necessary to do several things as effort to optimize activity support.*

Keywords: Sudirman Park, Activity Support, Optimization

Abstrak: Salah satu ruang terbuka publik aktif di Semarang adalah Taman Sudirman, yang juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, sehingga bermanfaat bagi masyarakat maupun lingkungan. Berbagai kegiatan terjadi didalamnya, yaitu kegiatan fisik, rekreasi, sosialisasi dan PKL. Ruang terbuka publik menjadi menarik dan hidup apabila didalamnya terdapat beragam aktivitas. Keberagaman aktivitas terjadi apabila didukung *activity support* yang optimal. Sehingga, perlu dikaji apakah pendukung kegiatan di Taman Sudirman ini telah optimal dalam mendukung Taman Sudirman untuk memenuhi fungsinya, agar masyarakat dapat melakukan beragam kegiatan untuk keberlanjutan taman ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan langsung pada objek, studi literatur dan wawancara terhadap pengunjung maupun pedagang kaki lima. Hasil penelitian ini adanya beberapa pendukung kegiatan yang belum optimal, sehingga kegiatan yang terjadi di dalamnya masih terbatas. *Activity support* yang paling dominan adalah PKL yang memberikan makna pada taman ini. Sehingga perlu dilakukan beberapa hal sebagai upaya optimalisasi *activity support*.

Kata Kunci: Taman Sudirman, Pendukung Kegiatan, Optimalisasi

1. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat perkotaan cenderung sibuk dan memiliki mobilitas tinggi. Untuk menyeimbangkan kehidupan masyarakatnya dari segi mental dan fisik, maka harus dilakukan peningkatan kualitas kehidupannya. Kualitas hidup penduduk kota diperoleh dari hubungan manusia dengan lingkungannya (Irfandi, Mirza, Irzaidi, 2017), sehingga salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat adalah kepuasan terhadap lingkungan perkotaan. Salah satu ruang perkotaan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat adalah ruang terbuka publik, sehingga kepuasan terhadap ruang terbuka publik mempengaruhi kualitas kehidupan masyarakat kota. Keberhasilan suatu ruang terbuka publik bukan hanya dilihat dari semakin banyaknya orang yang terdorong mengunjungi ruang publik, namun juga dari keinginan masyarakat untuk semakin banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan didalamnya (Ujang et al., 2015).

Berdasarkan cakupannya, salah satu tipologi ruang publik yaitu ruang publik eksternal yang berupa ruang luar yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum, salah satunya taman kota (Carmona et al., 2003). Taman kota yang memiliki lingkup penggunaan beragam sesuai dengan fungsinya disebut taman umum (Carr et al., 1992). Taman umum merupakan salah satu ruang terbuka publik yang memiliki peran penting karena selain memiliki fungsi sosial juga memiliki fungsi ekologi (Ujang et al., 2015). Interaksi sosial dan aktivitas fisik yang terjadi di dalam taman dapat meningkatkan kualitas hidup penggunanya. Ruang terbuka publik juga mempunyai makna yang signifikan bagi penduduknya meliputi fungsi, budaya, histori dan politik dan kemudian memberikan arti khusus dalam ruang tersebut, karena terjadi berbagai kegiatan didalamnya, antara lain berwisata dan perdagangan (Purwanto, 2014). Oleh karenanya, taman menjadi salah satu ruang terbuka publik yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota.

Kota Semarang memiliki beberapa taman, salah satu yang banyak dikunjungi adalah Taman Sudirman atau yang lebih dikenal dengan Taman Gajah Mungkur yang terletak di Jalan Taman Sudirman, Kecamatan Gajah Mungkur, Semarang. Berdasarkan data dari Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Semarang, Taman Sudirman merupakan salah satu taman aktif di Kota Semarang (Nugradi, 2016).

Seiring berjalannya waktu, ruang terbuka publik di perkotaan semakin kehilangan peran dalam memenuhi kebutuhan penggunanya (Hutomo & Fuad, 2020). Begitu pula permasalahan mengenai taman kota di Semarang, adalah perubahan fungsi dan fasilitas yang ada belum dapat mencukupi kebutuhan pengunjungnya. Berdasarkan evolusi konsep ruang hijau publik di Kawasan Candi Baru tahun 1998-sekarang, karena adanya perkembangan perdagangan di Semarang, telah mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih ruang untuk bersantai, sehingga mempersempit konsep publik terhadap suatu ruang terbuka hijau dan menjadikan RTH berkurang daya tariknya bagi masyarakat (Wulansari, 2015). Apabila daya tariknya mulai berkurang, maka ruang tersebut lama kelamaan akan ditinggalkan dan menjadi tidak terawat.

Agar dapat menarik masyarakat, maka taman kota harus dapat memenuhi kenyamanan masyarakatnya, yang berasal dari ketersediaan fasilitas dan vegetasi, kondisi fasilitas, dan aksesibilitas (Hariyadi et al., 2018). Fasilitas tersebut juga termasuk keberagaman dan kualitas fisiknya untuk mewadahi kebutuhan pengunjungnya. Fasilitas tersebut berupa *activity support*, karena bentuk-bentuk *activity support*, dapat berupa elemen fisik kota seperti tata ruang luar, *street furniture*, peruntukan lahan dan lain-lain yang menunjang hubungan pada kegiatan utama kota/kawasan (Adwitya, 2017). Ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan tersebut jugalah yang mendukung suatu taman kota agar dapat menjalankan fungsi sosial, ekonomi dan budaya. Ketersediaan pendukung kegiatan dapat memaksimalkan dan mengoptimalkan pemanfaatan suatu taman (Purwantiastining, 2017). *Activity support* yang optimal akan mendukung pemanfaatan taman yang juga optimal.

Oleh karena itu, Taman Sudirman seharusnya memiliki *activity support* yang optimal sehingga dapat mewadahi berbagai aktivitas masyarakatnya, sehingga perlu diketahui apakah *activity support* yang ada di Taman Sudirman telah optimal dan apabila belum optimal, apa upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan optimalisasi *activity support* tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan penggunanya.

2. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menafsirkan dan menguraikan data yang ada dilapangan. Penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

- Tahap pertama, melakukan observasi pada objek pengamatan langsung untuk mengetahui permasalahan yang terjadi.
- Tahapan kedua, mengumpulkan data yang diperlukan serta wawancara pada pengunjung taman dan para pedagang kaki lima yang merupakan penghuni tetap taman tersebut.
- Tahapan ketiga, menganalisis data hasil observasi dan wawancara, lalu menarik kesimpulan berdasarkan teori yang ada dengan memperkaya studi literatur yang terkait antara lain buku dan jurnal. Pengamatan dilakukan pada pagi, siang dan sore hari di hari kerja maupun hari libur untuk melihat perbedaan pengunjung dan jenis aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Optimalisasi

Pengembangan taman kota dari kualitas dan jumlah dapat dilakukan untuk mempertahankan kondisi lingkungan kota, seperti optimalisasi pemeliharaan taman (Hariyadi et al., 2018). Menurut Winardi dalam (Sugiyanto & Sitohang, 2017), optimalisasi merupakan ukuran tercapainya suatu tujuan, Sedangkan menurut (Sugiyanto & Sitohang, 2017) mengoptimalkan adalah membuat menjadi paling baik. Sehingga optimalisasi adalah mengoptimalkan atau menjadikan sesuatu menjadi paling baik. Optimalisasi *activity support* berarti

mengoptimalkan pendukung kegiatan yang ada di Taman Sudirman. Kegiatan manusia mempengaruhi kualitas lingkungan, termasuk di taman kota, yaitu dapat meningkatkan kualitasnya, namun juga dapat menurunkan kualitasnya bila tidak dikelola sebaik mungkin (Hariyadi et al., 2018). Menurut Sasongko dalam (Hariyadi et al., 2018) upaya untuk mempertahankan kualitas lingkungan termasuk taman kota, dapat dilakukan dengan optimalisasi fungsi ekonomi, sosial, estetis dan ekologis. Pemaksimalan dan pengoptimalan fungsi tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan pendukung kegiatan (Purwantiasning, 2017). Menurut Frick dalam (Hariyadi et al., 2018), kriteria elemen fisik suatu taman kota agar dapat menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yaitu :

1. Kondisi fasilitas, yaitu meliputi kondisi fisik saat ini, keterawatannya, dan lama penggunaan
2. Ketersediaan fasilitas untuk mendukung aktivitas yang dilakukan pengguna didalamnya
3. Aksesibilitas, baik di dalam dan disekitar taman. Aksesibilitas didalam taman (internal) meliputi kondisi dan keterawatan jogging track, pedestrian dan jalan setapak. Sedangkan aksesibilitas di sekitar taman (eksternal) meliputi moda dan prasarana transportasi, jaringan jalan dan waitu tempuh ke lokasi lain maupun sebaliknya.
4. Vegetasi, meliputi jenis, keteraturan, keterawatan, jumlah pohon, keberadaan tanaman perindang dan kerapatan vegetasi

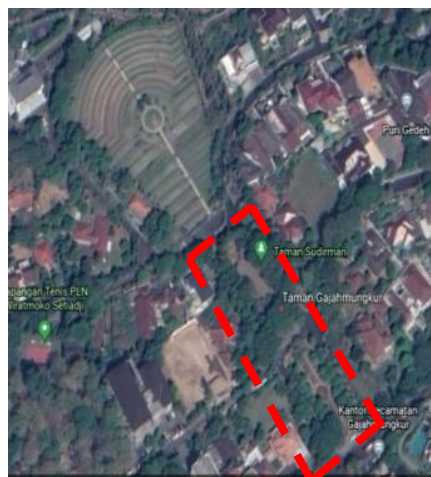
Optimalisasi yang dilakukan harus mempertimbangkan atribut dalam menciptakan suatu ruang publik yang representatif menurut Carmona dalam (Rahmaiani & Triana, 2020) adalah :

- Kenyamanan, yang terwujud dari pengaturan ruang yang baik, yaitu pada perletakan tempat duduk, ketersediaan toilet, pohon peneduh dan rak sepeda.
- Aksesibilitas, yaitu ruang publik harus memiliki akses dan jaringan yang terbuka untuk semua masyarakat (Wirasmoyo, 2017), termasuk yang berkebutuhan khusus. Ruang publik harus mampu menyediakan akses sebanyak mungkin (Wirasmoyo, 2017).
- Aktifitas, yaitu semakin banyak aktifitas yang dapat dilakukan, agar semakin banyak pengunjungnya
- Daya tampung kegiatan sosial, yaitu mampu menampung kegiatan masyarakat selain kegiatan rutinnnya.

Beberapa pengunjung berkunjung ke taman juga karena karakter visual yang atraktif dan dipengaruhi juga oleh ragam pepohonan yang ada, kualitas fisik taman yang sejuk, serta desain lansekap sarana hiburan yang ada (Bachtiar & Kusuma, 2019).

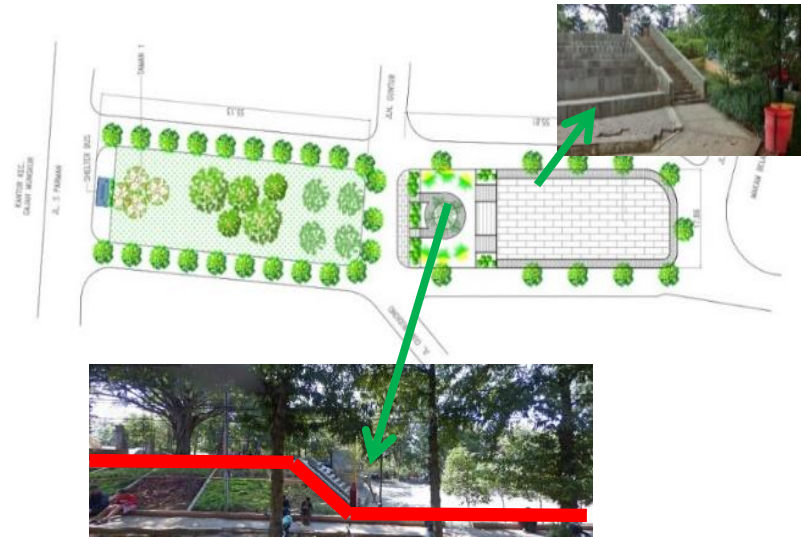
3.2 Gambaran Umum Taman Sudirman

Taman Sudirman terletak di Jl S Parman, Kecamatan Gajah Mungkur, Semarang, yang merupakan salah satu jalan besar di Semarang. Taman ini terletak di lingkungan perumahan elite dan dikelilingi beberapa bangunan antara lain SPBU Gajah Mungkur, Kantor Kecamatan Gajah Mungkur, Hotel Grasia serta Makam Ereveld Candi. Taman ini dikelilingi oleh beberapa jalan antara lain Jalan Slamet, Jalan Guntur Jalan S Parman, Jalan Gajahmungkur Selatan, dan Jalan Gubernur Budiono, sehingga untuk menuju taman ini dapat diakses dari berbagai arah.

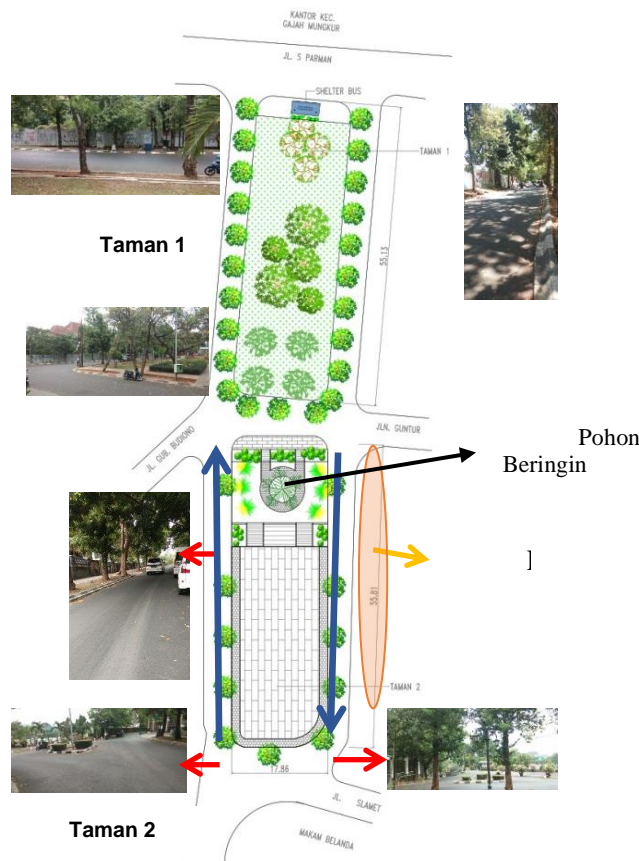


Gambar 1. Lokasi Taman Sudirman
(Sumber : Google Earth, 2021)

Taman Sudirman ini memiliki bentuk yang unik, yaitu terdiri dari 2 taman yang bersebelahan. Salah satu tamannya, yaitu taman 2 memiliki perbedaan kontur, sehingga terdapat perbedaan ketinggian pada taman 2.



Gambar 2. Perbedaan Kontur Pada Taman 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 3. Kondisi Jalan dan Letak PKL di Sekitar Taman Sudirman
(Dokumentasi Pribadi, 2021)

Selain itu ada juga PKL di seberang taman 2. Kegiatan perdagangan ini tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan taman, karena pengunjung PKL sering memanfaatkan taman sebagai lokasi makan dan memarkirkan kendaraannya di sisi-sisi taman, sehingga aktivitas perdagangan ini merupakan salah satu aktivitas yang ada di Taman Sudirman. Berdasarkan ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan, taman ini tergolong kurang lengkap/ terbatas, namun dengan kondisi fisik biasa- tidak terawat, sehingga perlu penanganan dan perhatian lebih lanjut, agar sama dengan kondisi fisik taman lain yang lebih baik, sehingga taman ini memerlukan pembenahan pada pendukung kegiatannya (Hariyadi et al., 2018).

3.3 Sejarah Taman Sudirman

Kawasan ini dirancang oleh seorang arsitek Belanda yaitu Thomas Karsten sejak tahun 1916 an sebagai kawasan permukiman. Karsten juga memikirkan konsep ruang terbukanya serta vegetasi di sekitarnya agar tercipta kesatuan dengan lingkungan, sehingga kawasan rancangannya memiliki kekhasan tersendiri (Purwanto, 2009).

Seiring perkembangannya, kondisi lingkungan yang kurang aman serta penggunaan taman yang tidak sesuai, yaitu sebagai tempat menggembala kambing, maka diberikan pagar disekelilingnya (Jamila, 2015). Selanjutnya dilakukan perubahan lagi sesuai dengan kondisi saat ini, yaitu dengan menghilangkan pagar, sehingga Taman Sudirman menjadi ruang yang lebih “terbuka”. Hal tersebut tampak pada akses yang bebas bagi masyarakat untuk berkunjung ke taman ini.

Selain itu juga dilakukan beberapa perubahan dengan membuat *plaza*, *sitting group*, *amphitheater* dan *path* didalam taman, serta perbaikan pada *pedestrian path* di sekeliling taman dan dilengkapi *playground*. Hal ini menunjukkan upaya Pemerintah untuk terus mengembangkan Taman Sudirman agar semakin banyak kegiatan yang dapat dilakukan di taman ini. Seiring berjalannya waktu, kondisi taman saat ini mengalami perubahan fisik, seperti terjadi beberapa kerusakan didalamnya, maupun perubahan pada tingkat pemanfaatannya karena masyarakat memiliki pilihan tempat yang lebih beragam untuk dikunjungi dalam mewadahi berbagai aktifitasnya. Oleh karena itu penting untuk membuat Taman Sudirman tetap menjadi pilihan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas untuk menjaga keberlanjutannya yang akan bermanfaat bagi perkotaan.

3.4 Aktivitas Yang Terjadi di Taman Sudirman

Taman merupakan ruang umum, sehingga didalamnya manusia dapat saling bertemu dan memungkinkan timbulnya berbagai aktivitas, seperti yang diungkapkan Hakim dalam (Rianda et al., 2017). Aktivitas dan ruang publik saling terkait dan melengkapi (Lestariani et al., 2019). Rapoport dalam (Werdiningsih, 2008), menganalisa 4 komponen aktivitas di ruang publik, yaitu aktivitas asli, khusus, tambahan dan simbolik. Aktivitas khusus di taman ini, yaitu berolahraga, berjalan-jalan, bermain dan duduk-duduk secara perorangan. Aktivitas tersebut disebut aktivitas khusus karena pengunjung sengaja memilih untuk melakukannya di taman tersebut. Aktivitas tambahan di taman ini, yaitu duduk sambil mengobrol, makan sambil mengobrol, berolahraga bersama dan bermain bersama. Sedangkan aktivitas simbolik berupa kegiatan makan di PKL, karena berdasarkan pengamatan, aktivitas perdagangan ini merupakan aktivitas yang paling menonjol di taman ini. Suasana paling ramai terjadi ketika PKL tersebut berjualan. Kunjungan terbanyak ke taman ini terjadi saat jam makan siang, dimana pengunjung taman didominasi oleh pembeli PKL. Hal ini juga yang menyebabkan taman 2 tampak lebih ramai dan hidup. Dominasi aktivitas tersebutlah yang menjadi identitas bagi taman ini. Darmawan dalam (Lida, 2016) menuturkan bahwa ruang publik yang banyak dikunjungi dan dimanfaatkan oleh masyarakat merupakan tanda bahwa bagian kota tersebut sehat dan hidup yang bermanfaat bagi keberlanjutan suatu kota. Dominasi aktivitas tersebut juga menunjukkan bahwa PKL di taman ini merupakan daya tarik utama yang membuat banyak masyarakat berkunjung.

Adanya aktivitas khusus dan simbolik tersebut menciptakan *image* tersendiri bagi taman ini. Image tersebut membuat taman ini mudah diidentifikasi, yang merupakan aspek makna yang menentukan kualitas taman tersebut. Pemaknaan pada taman merupakan aspek yang penting agar masyarakat selalu mengingat dan memiliki keinginan untuk mengunjungi ruang tersebut, sehingga timbul keinginan untuk menjaga dan merawat, agar ruang publik senantiasa nyaman digunakan, dimana pemaknaan pada taman ini diawali dengan kualitas tamannya, seperti yang diungkapkan (Carr et al., 1992). Image juga merupakan salah satu tolak ukur yang memiliki peranan penting pada ruang terbuka publik (Putri et al., 2019). Pada perkembangannya, *activity support* akan mempengaruhi terbentuknya *image* suatu area di masa depan (Putra, 2020).

Sedangkan menurut Gehl dan Svarre dalam (Ramadhani, 2019), secara umum aktivitas manusia dalam diruang terbuka terbagi menjadi 3, yaitu aktivitas umum, aktivitas pilihan, dan aktivitas sosial. Aktivitas yang terjadi di taman ini dikategorikan dalam aktivitas sosial karena dipengaruhi interaksi dengan orang lain, yaitu duduk-duduk dan mengobrol, makan bersama, anak kecil yang bermain bersama, anak kecil yang bermain dengan orang tuanya, serta olahraga bersama. Selain itu, aktivitas yang terjadi di taman ini, merupakan jenis aktivitas pilihan, dimana aktivitas ini dilakukan ketika manusia menginginkan dengan kondisi yang mendukung. Tentunya pilihan masyarakat untuk beraktivitas di taman ini didasarkan pada kondisi yang mendukung, yaitu berbagai pendukung kegiatan atau *activity support* yang ada, sehingga penting untuk mengoptimalkan pendukung kegiatan, agar masyarakat tetap menjadikan Taman Sudirman sebagai pilihan untuk melakukan berbagai aktivitas.

3.5 Activity Support di Taman Sudirman

Activity support dapat menciptakan keberagaman aktivitas yang berasal dari interaksi manusia dengan lingkungan, sehingga terjadi hubungan yang saling melengkapi dan semakin kuat antar ruang kota serta sebagai penghubung pusat-pusat kegiatan umum, sehingga tercipta rasa nyaman dan keberlanjutan. *Activity support* juga merupakan “penghidup” kegiatan kota sesuai karakter tempat berupa fungsi dan keragaman kegiatan. Suatu kota terbentuk apabila terdapat pemusatan elemen-elemen fisik spasial berkembang yang disebabkan interaksi kegiatan manusia yang terjadi selama periode waktu tertentu. Pendukung kegiatan ini diharapkan dapat membentuk ruang kota yang hidup dan berkelanjutan (Adwitya, 2017). Ruang terbuka publik seperti taman dapat menjalankan fungsinya dengan menyediakan pendukung kegiatan untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan pemanfaatannya (Purwantiastning, 2017).

Bentuk-bentuk *activity support* menurut (Adwitya, 2017), dapat berupa elemen fisik kota seperti tata ruang luar, *street furniture* dan peruntukan lahan yang menunjang hubungan pada kegiatan utama kota/kawasan. Sedangkan menurut Shirvani dalam (Adwitya, 2017), *activity support* atau disebut juga dengan pendukung kegiatan merupakan segala kegiatan yang dapat memperkuat ruang kota karena terjadi hubungan yang saling melengkapi antara aktivitas dan fisik ruang, sehingga tempat tersebut memiliki ciri khusus dan keberagaman kegiatan, karena dihidupkan oleh *activity support* tersebut. Bentuk, lokasi, dan karakteristik suatu ruang akan menarik fungsi, pemanfaatan dan aktivitas yang spesifik yang akan mendukung perkembangan kawasan tersebut. Pendukung kegiatan tidak hanya meliputi penyediaan *plaza* dan area pejalan kaki saja, namun juga elemen penggunaan ruang dan fungsional yang membangkitkan kegiatan, dimana pendukung kegiatan tersebut dapat memiliki bentuk berupa *square*, kawasan pedagang kaki lima, jalur pedestrian, dan kelompok hiburan tradisional/lokal.

Sebagai taman aktif, Taman Sudirman memiliki beberapa *activity support*, baik berupa elemen fisik maupun kegiatan, yaitu :

3.5.1 PKL

PKL yang berdagang disini, yaitu pedagang es gempol, Tenda Miroso, siomay dan batagor, minuman dan mainan anak, dawet durian, serta bakso dan mi ayam.

PKL ini bukan PKL permanen, karena menggunakan gerobak dan tenda, sehingga setelah selesai berdagang, seluruh peralatan berdagang dirapikan dan dikemas kembali, sehingga lokasi berjualan kembali tampak rapi. Menurut penuturan para pedagang, bahwa mereka telah berjualan di Taman Sudirman sejak 24 tahun yang lalu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para pedagang, PKL ini buka setiap hari dari pukul 10.00-16.00 wib, namun suasana paling ramai terjadi pada saat hari kerja di jam makan siang, yaitu antara pukul 12.00-14.00 wib. Pada saat inilah keramaian terbesar di Taman Sudirman terjadi, namun pengunjungnya didominasi oleh para pembeli PKL, dimana dalam rentang waktu tersebut rata-rata pembeli PKL nya mencapai lebih dari 100 orang. Hal ini menyebabkan tampak perbedaan yang sangat mencolok dengan pengunjung yang berkunjung ke taman untuk melakukan aktivitas lain, dimana jumlah pengunjung dalam rentang waktu tersebut rata-rata hanya 10-20 orang. PKL ini hanya terletak pada salah satu sisi jalan yaitu diseborang taman 2, dekat dengan Makam Belanda. Pola penyebaran aktivitas PKL seperti ini merupakan pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*) yang biasa dijumpai pada ruang-ruang terbuka, taman dan lapangan dimana pedagang dengan jenis dagangan yang sama berkumpul agar masyarakat tertarik (Haryanti, 2008).



Gambar 4. Suasana PKL di Taman Sudirman
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

Pada dasarnya PKL ini merupakan hal yang paling menarik banyak orang untuk mengunjungi taman ini. Hal ini dikarenakan kegiatan komersial dapat memperkuat ruang publik kota, dan membentuk hubungan yang saling melengkapi. Bentuk tempat dan karakter koridor komersial akan menarik fungsi dan kegiatan yang khas (Hardian & Razid, 2017). Oleh karena itu keberadaan PKL ini harus tetap dipertahankan dengan tetap memperhatikan penataan dan parkir pengunjungnya agar tidak mengganggu pengguna jalan lain.

3.5.2 Parkir

Pada area Taman Sudirman ini masih banyak kendaraan yang parkir di pinggir-pinggir jalan, baik motor maupun mobil. Parkir mobil terletak di ketiga sisi-sisi kedua taman, namun biasanya saat siang hari parkir motor pengunjung PKL di dipusatkan dirumah kosong di belakang lokasi PKL. Saat jam makan siang, jumlah kendaraan yang parkir lebih banyak, karena jumlah pengunjung juga paling banyak. Sedangkan kondisi pada saat PKL sudah tutup, tidak terlalu ramai. Ruang parkir merupakan salah satu *activity support* yang menghidupkan kegiatan komersial, seperti PKL (Mustikowati et al., 2015). Meskipun tidak memiliki ruang parkir khusus dan masih memanfaatkan badan jalan, namun jarang terjadi kemacetan, karena sistem jalan searah yang diterapkan diarea ini.



Gambar 5. Parkir Motor dan Mobil di Taman Sudirman
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5.3 Plaza

Terdapat plaza yang diperuntukkan untuk para pengguna taman melakukan berbagai macam aktivitas, seperti bermain maupun olahraga seperti senam, lari, maupun bersepeda. Sedangkan pada sore hari, biasa digunakan untuk sepak bola. Plaza ini juga digunakan sebagai tempat persewaan mobil *remote control* bagi anak-anak. Selain itu plaza ini juga digunakan untuk duduk-duduk lesehan para pembeli PKL yang tidak mendapatkan tempat duduk di area PKL. Material yang digunakan pada taman ini tidak licin sehingga aman dan meminimalkan terjadinya kecelakaan. Namun pada beberapa titiknya mengalami kerusakan dan belum diperbaiki, sehingga berpotensi mengurangi kenyamanan dan mengakibatkan kecelakaan bagi penggunanya, terutama anak-anak.



Gambar 6. Kondisi Plaza di Taman Sudirman
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 7. Persewaan Mainan Remote Control
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5.4 Halte

Halte merupakan unsur aksesibilitas disekitar taman (eksternal) dan berkaitan dengan keterhubungan ruang terbuka terhadap area lain disekitarnya, dimana aksesibilitas dan keterhubungan tersebut memiliki perananan penting pada ruang terbuka (Putri et al., 2019). Akses juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu tempat, karena semakin mudah aksesnya, maka tempat tersebut akan lebih cepat berkembang (Aulia et

al., 2020). Akses menuju ke Taman Sudirman dari Jalan S Parman tidak lah sulit, baik dengan kendaraan pribadi maupun bus, karena taman ini berada persis di tepi jalan S Parman, dan lokasi halte bis di Jl S Parman pun menempel dengan taman 1. Sedangkan lokasi halte lain terletak persis di seberang taman 1, sehingga dari halte bus, pengunjung tidak perlu berjalan jauh.



Gambar 8. Halte di Sisi dan Seberang Taman 1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5.5 Jalan Setapak, Jogging Track dan Jalur Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki, Jogging track dan jalan setapak berperan dalam unsur aktifitas aktif, yaitu berjalan-jalan dan berlari, serta unsur *discovery* dalam membentuk ruang publik yang baik (Carr et al., 1992). Selain itu ketiga hal ini juga berperan sebagai ruang pergerakan, dimana kenyamanan ruang pergerakan sangat penting (Utami et al., 2019). Jalur pejalan kaki yang terletak di area taman terbuat dari perpaduan batu andesit dan koral sikat yang tidak licin saat dilalui. Penggunaan material batu alam ini sudah tepat karena dapat menambah kesan alami pada taman (Atsari, 2018).

Taman ini memiliki jalan setapak pada beberapa bagiannya. Pada taman 1, jalan setapak hanya terdapat pada bagian tengah taman. Sedangkan pada taman 2, jalan setapak terdapat pada tengah area taman, dan *pedestrian way* terdapat pada sekeliling area taman. Keberadaan jalan setapak ini sangat mendukung kegiatan para pengguna taman dalam menyusuri taman tanpa menginjak rumput (Atsari, 2018).

Area *pedestrian* ini juga seringkali digunakan sebagai *jogging track*. Saat ini ada beberapa titik jalan setapaknya mengalami kerusakan dan belum diperbaiki, sehingga mengganggu kenyamanan dan keamanan penggunaannya, karena bisa mengakibatkan kecelakaan jatuh pada saat melewatinya. *Pedestrian way* yang terletak di seberang para PKL juga sering dipakai untuk duduk para pembeli PKL yang tidak mendapatkan bangku saat makan. Jalan setapak disekeliling taman 2, tidak dapat dilalui 2 orang berpapasan, sehingga belum memenuhi kriteria jalur pedestrian yang baik, seperti yang diungkapkan (Mustikowati et al., 2015). Optimalisasi dapat dilakukan pada jalan setapak yang berada di tengah taman 1 dan 2, dengan memperbaiki kerusakan yang ada. Lebar pada bagian ini sudah dapat dilewati 2 orang berpapasan sehingga sudah memenuhi keamanan dan kenyamanan pengguna.



Gambar 9. Pedestrian path di Taman 1 dan Taman 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 10. Pedestrian Path Untuk Duduk Pembeli PKL
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5.6 Sitting Group

Sitting group berperan pada unsur aktifitas pasif, karena digunakan sebagai untuk bersosialisasi dan aktifitas pasif, yaitu hanya duduk-duduk dan melihat sekeliling, dimana aktifitas ini berperan dalam membentuk ruang publik yang baik (Carr et al., 1992). *Sitting group* terdapat pada area plaza yang terletak

tengah-tengah tangga menuju ke titik taman yang lebih tinggi. Tempat duduk ini berbentuk *amphiteater* yang diapit tangga naik di sisi kanan dan kirinya. Tidak ada pepohonan yang menaungi area ini, sehingga suasana saat duduk di *sitting group* ini panas disiang hari. Tidak ada pengunjung yang duduk di area ini. Selain itu terdapat beberapa bagian yang rusak. Tempat lain yang dipergunakan sebagai area duduk adalah pada pembatas antara tanaman dengan *pedestrian way* di sisi taman 2. Salah satu hal yang membedakan kedua taman ini adalah taman 2 memiliki pedestrian di sekeliling tamannya. Hal tersebut tidak ada di taman 1.



Gambar 11. Sitting Group Amphitheater di Taman 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

Area lain yang difungsikan sebagai *sitting group* yaitu pada pembatas pohon beringin yang berbentuk melingkar yang terletak di tengah-tengah area taman 2. Area ini sangat nyaman untuk duduk dan bersantai, karena tidak panas. Hal ini disebabkan keberadaan pohon beringin yang ukurannya besar dengan ranting lebar dan daun lebat yang menaungi area sekitarnya serta pepohonan lain yang mengelilingi area ini. Selain itu area ini memiliki kontur lebih tinggi, sehingga pengunjung yang duduk disini dapat melihat pemandangan di sekitar taman dengan leluasa. Area ini menjadi bagian dari taman yang paling sering dikunjungi pengunjung yang ingin bersantai di taman.



Gambar 12. Sitting Group di Bawah Pohon di Taman 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5.7 Playground

Terdapat *playground* pada area taman 1 dan 2, namun permainan yang ada hanya ayunan saja. Ada masing-masing 2 ayunan pada taman 1 dan taman 2. Kondisi ayunan masih bagus, terawat dan dapat berfungsi dengan baik. Namun *playground* di taman 2 lebih sering digunakan. *Playground* taman 2 dinaungi oleh pohon beringin, dan juga berada dekat pembatas tanaman yang biasa dipergunakan sebagai *sitting group*. Orang tua yang menunggu anaknya bermain bisa sambil duduk bersantai dengan suasana yg lebih rindang dibandingkan dengan di taman 1 yang juga tidak memiliki *sitting group* untuk area orang tua menunggu. *Playground* yang ada di taman ini kurang bervariasi, dikarenakan jenis dan jumlahnya terbatas. Namun dari sisi perletakan sudah sesuai karena mudah dikenali, serta dipantau oleh orang tua anak yang bermain, dan terletak bagian taman yang datar, terbuka dan dekat dengan sisi taman (Jamila, 2015). Optimalisasi yang dapat dilakukan adalah dengan menambah jumlah dan jenis permainan pada lahan-lahan yang masing kosong dan memungkinkan.



Gambar 13. Playground di Taman 1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 14. Playground di Taman 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5.8 Vegetasi

Vegetasi merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung taman dalam melakukan aktivitas, karena berperan sebagai unsur relaksasi. Hal ini tampak dari pengunjung yang melakukan aktivitas bersantai dan duduk-duduk di lokasi-lokasi yang rindang, karena dinaungi pepohonan, terutama di siang hari. Pada Taman Sudirman ini banyak pohon peneduh dan tanaman perdu yang rimbun baik di dalam taman maupun di jalur pedestriannya. Tanaman perdu serta pohon peneduh berfungsi sebagai peneduh, elemen estetis, dan pembatas serta pengarah jalan. Jalan di sekitar taman Taman Sudirman ini pun ditumbuhi pohon-pohon yang sudah besar ukurannya, sehingga kawasan ini tidak panas.

Namun, vegetasi yang paling mencolok adalah pohon beringin besar di tengah taman 2 yang paling sering digunakan pengunjung untuk bersantai, karena memiliki dahan paling lebar, sehingga paling sejuk digunakan untuk duduk-duduk dibawahnya. Vegetasi di taman ini telah sesuai dengan ketentuan (Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama No 8, 2003), dimana jenis tanaman yang dapat ditanam pada ruang terbuka adalah :

- Tanaman yang berfungsi sebagai pohon peneduh, estetis, penyejuk dan penyaring udara
- Tanaman hias didalam pot.

Ruang di taman 2 memiliki material paving dan batu alam, sehingga tidak ditumbuhi rumput, sedangkan di taman 1 masih terdapat bagian yang ditumbuhi rumput, namun sayangnya rumput-rumput tersebut banyak yang rusak dan mati.



Gambar 15. Vegetasi di Taman 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 16. Vegetasi di Taman 1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5.9 Lampu

Terdapat beberapa titik lampu yang mengelilingi taman ini dan lampu utama di tengah setiap taman, serta pada toiletnya. Berdasarkan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, Dan Pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di

Kawasan Perkotaan, 2014), jarak antar lampu penerangan diruang publik yaitu 10 meter dengan tinggi maksimal lampu 4 meter. Pada Taman Sudirman lampu penerangan tingginya tidak lebih dari 4 m dan dibuat mengelilingi sisi kedua taman. Jarak lampu-lampu di dalam area taman lebih dari 10 meter, sehingga belum sesuai ketentuan.



Gambar 17. Lampu-lampu di Taman 1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

Terdapat masing-masing 1 lampu besar di ujung setiap taman, yaitu di ujung Taman 1 (dekat jl S Parman) dan ujung taman 2 (dekat Makam Erevelde Candi), yang berfungsi memberikan penerangan secara lebih meluas di area taman ini dan area sekitarnya. Lampu-lampu ini juga menyala dengan baik pada malam hari, termasuk lampu pada toilet dan teras toilet. Selain lampu-lampu di dalam taman, penerangan juga tersedia dari lampu-lampu yang terletak di sekitar taman. Di area Makam Erevelde Candi/ makam Belanda hanya terdapat lampu kecil untuk menerangi papan nama makam. Lampu yang terang dan penerangan dengan jangkauan luas mendukung suatu ruang publik yang aman seperti yang disampaikan oleh Miller dalam (Suryani, 2017), bahwa ruang publik yang aman ditandai dengan mudahnya penglihatan dari luar maupun ke dalam taman untuk menciptakan ruang publik yang demokratis.



Gambar 18. Lampu Utama di Setiap Taman
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 19. Lampu di Taman Sudirman di Malam Hari
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.5.10 Wifi

Terdapat wifi gratis yang dipasang oleh Pemkot Semarang. Awalnya, wifi ini dapat digunakan dengan baik oleh para pengunjung taman, namun saat ini wifi tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengunjung, sebagian besar menyayangkan kondisi ini. Wifi merupakan salah satu elemen yang menarik masyarakat modern saat ini, dimana masyarakat tidak bisa terlepas dari *gadget*. Mereka menggunakan koneksi internet untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, bahkan saat mereka sedang bersantai. Hampir di semua tempat umum saat ini memiliki wifi yang dapat diakses oleh masyarakat, dan masyarakat cenderung lebih tertarik ke tempat yang memiliki akses free wifi.



Gambar 20. Tanda Wifi di Taman Sudirman
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2021)

3.6 Perbandingan *Activity Support* di Taman 1 dan Taman 2

Berdasarkan penjabaran diatas, *activity support* yang ada di taman 2 lebih beragam, sehingga aktivitas yang dapat dilakukan di taman 2 juga lebih beragam. Selain itu terdapat pohon beringin yang membuat suasana di salah satu bagian di taman 2 lebih rindang. PKL termasuk *activity support* di taman 2, karena terletak diseberang taman 2. Walaupun posisinya berada diseberang taman dan bukan didalam taman, namun seringkali *pedestrian way* dan plaza di taman 2 digunakan tempat duduk pembelinya. Selain itu pada taman 2 terdapat *pedestrian way* di sekelilingnya dan memiliki pembatas yang sering digunakan pengunjung untuk duduk-duduk. Pada taman 2 juga terdapat plaza, yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan baik secara perorangan maupun kelompok. Pada area taman 2 juga memiliki *sitting group*, serta area yang tidak diperuntukkan sebagai *sitting group*, namun seringkali dapat dimanfaatkan sebagai *sitting group*.

Tabel 1. Perbandingan *Activity Support* di taman 1 dan taman 2

<i>Activity Support</i>	Taman 1	Taman 2
PKL	Tidak ada PKL	Ada PKL
Parkir	Dapat parkir di sisi-sisi tamannya	Dapat parkir di sisi-sisi tamannya Parkir motor di rumah kosong di seberang area tamannya.
Plaza	Tidak memiliki Taman	Memiliki Plaza
Halte	Lebih dekat halte	Lebih jauh dari halte
Jalan Setapak	Jalan setapak di dalam taman Terdapat kerusakan	Jalan setapak di sekeliling dan di dalam taman Terdapat kerusakan
<i>Sitting Group</i>	Tidak memiliki <i>sitting group</i>	<i>Sitting Group Amphitheater</i> <i>Sitting group</i> menggunakan pembatas tanaman di bawah pohon beringin <i>Sitting Group</i> pada pembatas jalan di sekeliling taman
<i>Playground</i>	Memiliki <i>playground</i>	Memiliki <i>Playground</i> di bawah pohon beringin dan ada area yang dapat dimanfaatkan sebagai <i>sitting group</i>
Vegetasi	Vegetasi berupa pohon peneduh dan tanaman perdu Ditumbuhi rumput	Vegetasi berupa pohon peneduh dan tanaman perdu Tidak ditumbuhi rumput Ada pohon beringin besar
Lampu	Ada Lampu di sekeliling taman dan di tengah taman	Ada Lampu di sekeliling taman dan di tengah taman
Wifi	Tidak Ada Wifi	Tidak Ada Wifi

Sumber : Analisis Penulis, 2021

3.7 Perbedaan Aktivitas di Kedua Taman

Berdasarkan pengamatan, terlihat perbedaan kondisi pada taman 1 dan taman 2 meskipun berada pada satu lokasi. Taman 1 terletak lebih dekat dengan jalan utama serta halte bus, namun kondisinya cenderung tidak seaktif taman 2 dan lebih jarang pengunjungnya baik pada pagi, siang, maupun sore hari dibandingkan dengan taman 2. Hal ini menyebabkan aktivitas yang terjadi di taman 1 lebih sedikit, sehingga taman 2 tampak lebih aktif dan hidup. Pengunjung yang datang ke taman 2 biasanya melakukan aktivitas berolahraga yaitu berlari-lari kecil, senam secara perorangan maupun senam bersama serta berjalan-jalan. Selain itu juga terdapat anak-anak kecil yang bermain ayunan. *Playground* di taman 2 lebih sering dipakai daripada *playground* di taman 1. Pada tabel berikut terlihat perbedaan jenis aktivitas yang terjadi di taman 1 dan 2.

Tabel 2. Perbedaan Aktivitas ditaman 1 dan taman 2

	Taman 1	Taman 2
Aktivitas	Bermain ayunan Berolahraga (senam, lari, jalan kaki)	Bermain ayunan Berolahraga (senam, lari, jalan kaki, bersepeda, sepak bola) Persewaan mobil mainan Duduk-duduk santai Membeli makanan di PKL

Sumber: Analisis Penulis, 2021

Pada malam hari suasana di Taman Sudirman cenderung sepi, karena tidak banyak terdapat aktivitas. Hanya ada 1 angkringan di tempat PKL berjualan di siang harinya, sehingga pengunjung taman juga tidak banyak. Terlebih lagi suasana di sekitarnya merupakan perumahan elit dan berseberangan dengan makam Belanda Erevelde Candi, sehingga jalanan lebih sepi di malam hari. Hal ini dapat memicu potensi kejahatan dan ketidakamanan di lokasi ini.

3.8 Optimalisasi *Activity Support* yang Dapat Dilakukan

Pada Taman Sudirman tampak PKL merupakan *activity support* paling dominan karena paling menarik minat masyarakat dan membuat tempat ini paling ramai dikunjungi, sehingga sebagian besar tujuan masyarakat berkunjung ke taman ini adalah karena adanya PKL. Sedangkan aktivitas pilihan lain yang mendukung manfaat utama sebuah taman sebagai ruang terbuka publik, yaitu sebagai *playground* dan tempat olahraga, bersantai, sarana menjalin hubungan sosial secara perorangan maupun grup, tempat transit dan ruang menunggu, seperti yang diungkapkan Budiharjo dalam (Wijayaningsih, 2018) justru menjadi terpinggirkan dan kurang optimal. Jika *activity support* berupa PKL tersebut tidak ada dikhawatirkan membuat taman ini terancam keberlanjutannya dan menurun kualitasnya, sehingga agar kegiatan lain banyak dilakukan, diperlukan optimalisasi *activity support* lain yang ada di taman ini. Optimalisasi tersebut harus mampu menciptakan ruang publik yang responsif, yaitu dengan memperhatikan kenyamanan masyarakat dan dapat digunakan seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan beragam aktivitas. Selain itu optimalisasi harus dilakukan dengan memperhatikan aspek demokratis, yaitu memperhatikan hak-hak, kepentingan serta kebebasan penggunaannya baik individu maupun kelompok, agar para pengguna dapat berbaur bersama serta memperhatikan aksesibilitas berbagai kondisi fisik penggunaannya. Selanjutnya upaya optimalisasi ini juga harus mampu menciptakan makna, yaitu harus memiliki hubungan antara fisik ruang dengan manusianya dari segi sosial dan budayanya, serta memperhatikan histori yang ada, karena menciptakan memori tersendiri bagi masyarakatnya, yang membuat suatu ruang menjadi penting bagi masyarakatnya. Segala optimalisasi harus mengacu pada atribut pada ruang publik. Hal tersebut akan mendukung terbentuknya ruang publik yang berhasil, seperti yang diungkapkan (Carr et al., 1992).

Optimalisasi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan keragaman *activity support* yang ada di taman ini, sehingga tercipta keragaman dan intensitas kegiatan, yaitu rekreasi, sosial dan hiburan, seperti yang diungkapkan (Wijayaningsih, 2018), bahwa di dalam ruang terbuka publik terjadi kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Menambah pohon bertajuk lebar/ kanopi pada *sitting group amphitheater* di taman 2 agar lebih nyaman saat digunakan, sehingga mendorong terlaksananya aktifitas tambahan berupa pagelaran/pertunjukan/pertandingan olahraga, sekaligus untuk mengoptimalkan fungsi ruang terbuka.
2. Menambah *sitting group* di pinggir-pinggir plaza, agar pengunjung tidak lagi memanfaatkan pembatas tanaman sebagai tempat duduk sekaligus dapat digunakan oleh beberapa pengunjung PKL sambil makan.

3. Penambahan PKL di malam hari untuk meramaikan suasana malam hari di taman ini yang diharapkan dapat menjadi pemicu pengunjung untuk ingin mengunjungi taman ini di malam hari dan melakukan aktifitas lain, sehingga suasana malam di taman ini menjadi lebih hidup.
 4. Menambah penerangan di sekitar taman dan lampu warna warni, agar suasana taman di malam hari lebih terang dan lebih berwarna.
 5. Membuat spot foto yang *instagramable* di beberapa titiknya seperti pada pedestrian way di depan taman 2 yang berseberangan dengan taman 1, untuk menarik masyarakat serta menambah aktifitas baru dan diharapkan dengan gaya hidup masyarakat saat ini yang aktif ber *social media*, dapat semakin mengenalkan keberadaan taman ini dan menggugah masyarakat untuk mengunjungi.
 6. Membuat ornamen/hiasan yang unik dan menarik seperti patung, lukisan, hiasan gantung, ataupun penggunaan warna cat yang menarik pada bagian-bagian tamannya, sehingga memberikan suasana baru pada taman ini, serta dimungkinkan terciptanya identitas baru pada Taman Sudirman, yang membuat taman ini lebih menarik dan hidup.
 7. Keberadaan PKL di Taman Sudirman perlu dipertahankan, namun dengan tetap menjaga ketertibannya, karena PKL ini telah menjadi *image* Taman Sudirman yang menarik banyak pengunjung.
 8. Membuat *ramp* di beberapa bagian, agar dapat digunakan pengunjung yang berkebutuhan khusus. Selain itu optimalisasi *activity support* juga dapat dilakukan dengan saling melengkapi antar kegiatan dengan lingkungan agar dapat menggerakkan keramaian pada ruang tersebut antara lain :
 1. Melakukan perbaikan pada bagian *plaza*, *pedestrian path* dan *sitting group* yang rusak, agar dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berolah raga dan bermain dengan lebih optimal, karena lebih nyaman dan aman.
 2. Menambah *sitting group* di taman 2 pada area dibawah pohon beringin, sehingga dapat menampung lebih banyak orang.
 3. Memberikan *sitting group* di taman 1 dekat dengan playground dan di titik-titik lain yang memungkinkan, agar pengunjung dapat bersantai, dan orang tua yang menunggu anaknya dapat sambil beristirahat, sehingga penggunaan *playground* di taman 1 lebih optimal.
 4. Perbaikan pada sarana *wifi*, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memperoleh informasi di masa kini sambil bersantai.
 5. Melakukan perbaikan pada kondisi rumput di taman 1, sehingga nampak lebih hijau dan nyaman.
 6. Menyediakan rak sepeda, agar pengunjung yang bersepeda dapat singgah di taman ini.
- Dalam melakukan optimalisasi *activity support* tersebut harus dilakukan dengan menghadirkan ciri khusus dengan mempertimbangkan aspek kontekstual pada bentuk dan fungsi pendukung kegiatan agar serasi dengan lingkungannya, sehingga menghadirkan identitas melalui karakter suatu tempat dengan memahami kultur dan pola kehidupan sosial yang memiliki makna dan arti kontekstual.

4. Kesimpulan

Activity support sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan Taman Sudirman sebagai ruang terbuka publik. *Activity support* tersebut mempengaruhi pengunjung Taman Sudirman dalam menentukan pilihan aktifitas yang dilakukan, yang akan menghidupkan kondisi taman. *Activity Support* yang ada di Taman Sudirman masih kurang optimal dalam mendukung kegiatan masyarakat di dalamnya. *Activity support* yang paling dominan adalah PKL, sehingga aktivitas yang mendukung manfaat utama taman ini sebagai ruang terbuka publik justru terpinggirkan dan kurang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan optimalisasi *activity support* lain pada taman ini melalui beberapa upaya dengan memperhatikan aspek responsif, demokratis, dan memiliki makna dengan memperhatikan atribut yang harus ada pada ruang terbuka publik, agar mampu memenuhi kebutuhan penggunaannya dan menciptakan keragaman aktifitas. Dengan demikian, Taman Sudirman mampu menjadi suatu ruang publik yang berhasil dalam rangka menjaga keberlanjutan taman tersebut. Optimalisasi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan keragaman *activity support* yang ada di taman ini dan saling melengkapi antar kegiatan dengan lingkungan agar dapat menggerakkan keramaian pada taman tersebut.

5. Referensi

- Adwitya, F. X. H. (2017). *Kajian Pengaruh Perkembangan Activity Support (Kegiatan Pendukung) Fasilitas Pendidikan Terhadap Elemen Perancangan Kawasan Pada Koridor Jalan Seturan Raya*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Atsari, R. (2018). Konsep Penataan Taman Kota untuk Mendorong Peningkatan Aktivitas Fisik Aktif dan Rekreatif (Studi Kasus: Taman Aktif Kecamatan Gubeng Kota Surabaya). In *Thesis*. Institut Teknologi

Sepuluh November.

- Aulia, F. P., Budi Sardjono, A., Ratih Sari, S., & Activity Support, A. (2020). *Analisa Activity Support Yang Mendorong Perkembangan Sebuah Koridor (Studi Kasus: Jalan Tlogosari Raya Semarang)*. 115–119.
- Bachtiar, J. C. ., & Kusuma, H. E. (2019). Tipologi Taman-Taman Kota berdasarkan Sense of Place Pengunjung. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 17(2), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2019.017.02.1>
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Urban spaces-public places: The dimensions of urban design*.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press.
- Hardian, R., & Razid. (2017). Pengaruh Fungsi Bangunan Dan Activity Support Terhadap Pertumbuhan Koridor. *Journal Of Engineering Science*, 3, 142–150.
- Hariyadi, F., Widyastuti, D., & Purwohandoyo, J. (2018). Identifikasi Kualitas Fisik Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Publik (Kasus : Bagian Wilayah Kota II, II, III Kota Semarang). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–14.
- Haryanti, D. T. (2008). Kajian pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan bundaran simpang lima semarang. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Hutomo, A. S., & Fuad, A. H. (2020). Engagement and well-being in public space. Case study: Suropati park Jakarta. *Evergreen*, 7(1), 138–143. <https://doi.org/10.5109/2740970>
- Irfandi, Mirza, Irzaidi, H. K. (2017). Pengaruh Kualitas Fisik Ruang Terbuka Publik Aktif Perkotaan Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 6, A 023-A 030*.
- Jamila, R. F. (2015). Preferensi masyarakat terhadap Taman Sudirman Semarang sebagai playground. *Vitruvian*, 5(1), 50–57.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan, Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia 1 (2014). [http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/Produk_Pengaturan/Permen PUPR No 03-2014.pdf](http://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/Produk_Pengaturan/Permen_PUPR No 03-2014.pdf)
- Lestariani, A., Setioko, B., & Setyowati, E. (2019). Pengaruh Aktivitas Pendukung Terhadap Kualitas Visual (Studi Kasus : Jalan Pahlawan Semarang). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i2.154>
- Lida, V. A. O. (2016). *Pengaruh Activity Support Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki di Jl. Zainul Arifin Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Mustikowati, E., Setioko, B., & Syahbana, J. A. (2015). Faktor - Faktor Penyebab Munculnya Activity Support Di Kawasan Ruang Publik Bundaran Hotel Indonesia Jakarta Pusat. *Teknik*, 36(2), 68–74. <https://doi.org/10.14710/teknik.v36i2.7497>
- Nugradi, D. N. A. (2016). Identifikasi, Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 10.
- Purwantiasning, A. W. (2017). Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung. *National Academic Journal of Architecture*, 4(2), 121–127.
- Purwanto, E. (2009). Jejak kearifan lokal permukiman Candi Semarang (Berbasis Kota Taman/Garden City). In *Seminar Nasional 2009 "Implikasi Undang-Undang Penataan Ruang No. 26 Tahun 2007 Terhadap Konsep Pengembangan Kota Dan Wilayah Berwawasan Lingkungan"* (pp. VI–1).
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal Tataloka*, 16(3), 153. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167>
- Putra, G. P. (2020). *Kajian Keberagaman Activity Support Di Sekitar Kampus D Universitas Mercubuana (Ruas jalan Rawa Dolar)*. 4(2), 97–102.
- Putri, A. R., Yuliani, E., & Rahman, B. (2019). Pembentukan Ruang Aktivitas Sosial Pada Ruang Terbuka Publik Taman Menteri Supeno. *Jurnal Planologi*, 14(2), 135. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v14i2.3870>
- Rahmaiani, L., & Triana, E. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan RTH Imam Bonjol Sebagai Ruang Publik Kota Padang. *Simposium Nasional Magister*, 4, 233–240.
- Ramadhani, A. N. (2019). Pengaruh Perubahan Aktivitas Pada Kampung Wisata Terhadap Sense of Place Warga. *Border*, 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.33005/border.v1i2.22>
- Rianda, W., Izziah, I., & Anggraini, R. (2017). Kajian Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Publik Rex Kota Banda Aceh. *Jurnal Teknik Sipil*, 1, 485–498. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JTS/article/view/9974>
- Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama No 8, 1 (2003).
- Sugiyanto, E., & Sitohang, C. A. V. (2017). Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik

- Di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Populis*, 2(3), 205–218.
- Suryani, N. (2017). Menguji Keberhasilan Taman Kencana sebagai Ruang Publik Kota dengan Analisis Activity Support. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)* 6, E073–E080. <https://doi.org/10.32315/ti.6.e073>
- Ujang, N., Moulay, A., & Zakariya, K. (2015). Sense of Well-Being Indicators: Attachment to public parks in Putrajaya, Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 202(December 2014), 487–494. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.195>
- Utami, A. S. P. ., Nasution, T. S. R., & Santosa, S. W. (2019). Revitalisasi Kota Lama Melalui Optimalisasi Potensi Zona Penyangga Kota Lama Gresik. *Border Jurnal Arsitektur*, 1(2), 73–82.
- Werdiningsih, H. (2008). Kajian Pkl Di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(1), 59–68.
- Wijayaningsih, R. (2018). Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran (Studi Kasus : Penggal Jl.DR.Cipto - Jl.Barito). *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7(3), 185–200.
- Wirasmoyo, W. (2017). Optimasi Lahan Terlantar Menjadi Ruang Publik Di Kampung Kota; Studi Kasus: Lahan Terlantar Kampung Badran RW. 09, Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(5), 217. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i5.1295>
- Wulansari, K. (2015). Evolusi Konsep Ruang Hijau Publik di Kota Semarang pada Awal Abad ke 20 Hingga Sekarang (Ruang Hijau Publik di Kawasan Candi Baru). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.14710/pwk.v11i1.8653>